

**GAYA BELAJAR SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA PADA KELAS V SD NEGERI 113 BENGKULU
SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

LETRI OLPITA SARI

NIM 1516240065

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2020**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Letri Olpita Sari

NIM : 1516240065

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : Letri Olpita Sari

NIM : 1516240065

Judul : Gaya Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas V SD Negeri 113 Bengkulu Selatan.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Oktober 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H Rizkan A Rahman, M.Pd


Masrifah Hidayani, M.Pd

NIP. 195509131983031001

NIP. 197506302009012004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax. (0736)
51171

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Gaya Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas V SD Negeri 113 Bengkulu Selatan” yang disusun oleh **Letri Olpita Sari NIM.1516240065** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Senin, tanggal 06 Januari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Ketua
Nurlaili, M.Pd.I
NIP. 197507022000032002

Sekretaris
Alimni, M.Pd
NIP. 197504102007102005

Penguji I
Dra. Kherrmarinah, M.Pd.I
NIP. 196312231993032002

Penguji II
Masrifa Hidayani, M.Pd
NIP. 1975062009012004

Bengkulu, Januari 2020
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Keberhasilan yang tidak terduga, sehingga bentuk perwujudan ini ialah kebahagiaan dan hikmah dari perjuangan perjalananku selama ini dan akan aku persembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang yang sangat berpengaruh dalam perjalanan hidupku. Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT, aku persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta : Kasmito dan Malaini, yang telah ikhlas memberikan segala pengorbanan bagi kebaikanku. Terima kasih telah memberikan cinta dan kasih sayang tanpa batas, serta segala untaian doa yang senantiasa dimohonkan pada Ilahi untuk kebaikanku.
2. Adikku tersayang : Marzelena, dan adik sepupuku, Anggieta Adelia, Yenda Lestari, Syahril Arifin, Aryo Dopa Pratama, dan Citra, terima kasih atas dukungan dan menghadirkan keceriaan dan semangat di sela-sela kepenatan.
3. Kepada keluarga besarku, terima kasih atas dukungan, semangat dan berbagai bantuan yang telah diberikan kepadaku selama aku menyelesaikan studi ini.
4. Kepada Dr. Irwan Satria, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik terima kasih yang telah memberikan saran dan bimbingannya selama ini.
5. Teman-teman terbaikku Guru Kece (Septi Pajriani, Lika Angriani, Suci Ayu Permata Sari, Pundi Purnama Sari, Sri Handayani dan Rian Hadi) serta sahabatku Nurhasanah Agustina, Dian Desmufita Sari, dan Kartika Malinda.
6. Kepada teman-teman KKN Kelompok 100 di Sidosari dan teman-teman PPL SD Negeri 66 Kota Bengkulu, terima kasih telah memberikan banyak pengalaman dan kebersamaan.
7. Agama, Bangsa dan Almamaterku IAIN Bengkulu yang telah menjadi lampu penerang dalam kehidupanku dan yang selalu aku banggakan.

MOTTO

﴿مَسْئُولًا عَنْهُ كَانَ أُولْتِئِكَ كُلُّهُ وَالْفُؤَادَ وَالْبَصَرَ السَّمْعَ إِنَّ عِلْمُهُ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا تَقْفُوا﴾

Artinya: “dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, pengelihatannya dan hati nurani, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya”.

(Q.S Al-Isra' : 36)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Letri Olpita Sari

NIM : 1516240065

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Gaya Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas V SD Negeri 113 Bengkulu Selatan”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 2019

Yang menyatakan,



Letri Olpita Sari
NIM: 1516240065

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Letri Olpita Sari**
Nim : 1516240065
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : **GAYA BELAJAR SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KELAS V SD NEGERI 113 BENGKULU SELATAN**

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program <http://smallseotools.com/plagiarisme-checker/>. Skripsi yang bersangkutan memiliki indikasi plagiat sebesar 11,83% dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Mengetahui
Ketua Tim Verifikasi


Dr. Irwan Satria, M.Pd
NIP. 197407182003121004

Bengkulu, Oktober 2019
Yang Menyatakan



Letri Olpita Sari
NIM. 1516240065

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, shalawat dan sala semoga selalu tercurahkan kepada tauladan bagi kita, Nabi Muhammad SAW keluarga dan sahabatnya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah banyak membantu, membimbing, dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini terutama dosen pembimbing, semoga semua bantuan menjadi amal baik serta iringan do'adari penulis agar semua pihak di atas mendapat imbalan dari Allah SWT.

1. Prof. DR. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH. selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
3. Nurlaili, S.Ag.,M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Dra. Aam Amaliyah, M.Pd. selaku Ketua Prodi PGMI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi.
5. Drs. H. Rizkan A Rahman, M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah banyak membimbing, memberikan arahan, saran dan nasehat dengan penuh kesabaran kepada penulis.

6. Masrifa Hidayani, M.Pd. selaku Pembimbing II, yang juga telah membimbing, memberikan masukan, saran dan nasehat dengan penuh ketelitian dan kesabaran kepada penulis.
7. Ahmad Irfan, S. Sos.I, M.Pd.I. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
8. Para Dosen, pimpinan, staf dan karyawan Civitas Akademika IAIN Bengkulu yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
9. Usmin. M, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SD Negeri 113 Bengkulu Selatan yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti untuk mengumpulkan data dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Wilita, S.Pd. selaku Guru Kelas V beserta dewan guru dan staf SD Negeri 113 Bengkulu Selatan yang telah memberikan arahan, bimbingan dan sarannya dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi khazanah ilmu pengetahuan. Aamiin.

Bengkulu, 2019

Penulis

Letri Olpita Sari
NIM.1516240065

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
PERNYATAAN PLAGIASI	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	12

1. Gaya Belajar.....	12
a. Pengertian Gaya Belajar	12
b. Macam-macam Gaya Belajar.....	14
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar.....	20
2. Konsep Siswa.....	22
a. Pengertian Siswa.....	22
b. Macam-macam Kebutuhan Siswa	23
3. Proses Pembelajaran	26
a. Pengertian Pembelajaran.....	26
b. Tujuan Pembelajaran	30
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran.	32
4. Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	37
a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	37
b. Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	38
c. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia	40
B. Penelitian yang Relevan	41
C. Kerangka Berpikir.....	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Setting Penelitian	47
C. Sumber Data Penelitian.....	48
D. Tempat Pengumpulan Data	48
E. Teknik Keabsahan.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	53

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	55
B. PenyajianData Hasil Penelitian.....	60
C. Pembahasan Hasil Penelitian	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Letri Olpita Sari, 1516240065, 2019. *Gaya Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas V SD Negeri 113 Bengkulu Selatan*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing I: Drs. H. Rizkan A Rahman, M.Pd dan Pembimbing II: Masrifa Hidayani, M.Pd

Kata Kunci : Gaya Belajar Siswa, Proses Pembelajaran

Penelitian ini dilatar belakangi Siswa yang lamban dalam proses belajar seperti siswa yang tidak mampu mengingat dan kurang memahami materi yang disampaikan guru saat berlangsungnya proses pembelajaran Bahasa Indonesia, serta siswa kurang aktif dalam belajar, tidak mengerjakan tugas dengan baik. Atas dasar ini, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V SD Negeri 113 Bengkulu Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V SD Negeri 113 Bengkulu Selatan tahun ajaran 2019/2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan (*field research*). Adapun informan yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V. Hasil penelitian analisis data wawancara dengan siswa bahwa di kelas V gaya belajar yang paling menonjol digunakan siswa adalah gaya belajar visual. Hal ini disebabkan karena siswa lebih suka belajar dengan cara melihat gurunya menjelaskan di depan dan juga siswa saat di dalam kelas lebih suka membaca dengan disertai gambar terkait dari bacaan ataupun materi pembelajaran.

DAFTAR GAMBAR

2.1	Kerangka Berpikir.....	43
3.1	Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif	51

DAFTAR TABEL

4.1 Daftar Nama Dewan Guru SDN 113 Bengkulu Selatan	56
4.2 Keadaan Siswa SDN 113 Bengkulu Selatan	57
4.3 Sarana dan Prasarana SDN Bengkulu Selatan	59

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing.
2. Lembar Pergantian Judul
3. Kartu Bimbingan
4. SK Komprehensif
5. Surat Izin Penelitian dari Kampus IAIN Bengkulu
6. Surat Selesai Penelitian dari SD Negeri 113 Bengkulu Selatan
7. Pedoman Wawancara
8. Profil Sekolah
9. Foto-foto Penelitian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ujung tombak pendidikan adalah pembelajaran dan pengajaran. Pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa baik dalam diri maupun dari luar diri dalam mencapai tujuan tertentu.¹ Sedangkan pengajaran merupakan praktik menularkan informasi untuk proses pembelajaran.

Menurut UUSPN pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pembelajaran merupakan terjemahan dari *instruction*. Dimana peran guru lebih diarahkan pada bagaimana guru merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Guru dalam merancang atau mengaransemen sumber dan fasilitas yang ada juga harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal 14

² Alfauzan Amin, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Cet-1, IAIN Bengkulu, 2015, hal

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar. Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan, sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan.

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara, dan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi objek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang kreatif, mandiri, dan profesional dibidangnya masing-masing.

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan bagian yang tidak biasa dipisahkan dari pembangunan bangsa secara keseluruhan.³

Dalam pandangan Islam terdapat perbedaan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Sesuai dengan firman Allah SWT :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٠١﴾

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2003), edisi revisi, hal 10.

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS: Az-Zumar : 9)⁴

Ayat di atas mengandung makna motivasi bagi kita semua untuk menuntut ilmu. Dengan ilmu pengetahuan kita akan berbeda dengan yang tidak berpengetahuan dan hanya orang-orang yang mempunyai akal pikiran yang sehat dan menerima pengetahuan. Hal ini berarti betapa pentingnya menuntut ilmu.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁵ Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau yang lebih dikenal dengan sebutan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa” Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.⁶

Keberhasilan dalam pencapaian tujuan dari pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses dan guru yang merupakan fasilitator dan seseorang yang berintraksi langsung dengan siswa turut memegang peranan penting akan keberhasilan dan keefektifan dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan di sekolah yang berfungsi membantu pertumbuhan dan

⁴ Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hal,337.

⁵Amin Kuneifi Elfachmi, *Pengantar Pendidikan* (Erlangga, 2016), hal 14

⁶Hera Lestari Mikarsa, Dkk., *Pendidikan AnakDi SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal 4.

perkembangan anak agar tumbuh ke arah positif. Maka cara belajar peserta didik di sekolah diarahkan dan tidak dibiarkan berlangsung sembarangan tanpa tujuan. Melalui sistem pembelajaran di sekolah, anak melakukan kegiatan belajar dengan tujuan akan terjadi perubahan positif pada diri anak menuju kedewasaan. Sekolah dasar (SD) sebagai penggalan pertama pendidikan dasar, mestinya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya.

Sekolah merupakan salah satu pendidikan yang mengusahakan suatu kondisi belajar mengajar secara formal dan terencana untuk semua siswa secara klasikal. Seberat atau seabstrak apapun materi, anak didik dengan kemampuan potensinya yang menonjol dibandingkan makhluk lain akan bisa menyerap dan menerima pemahaman ajaran tersebut dengan baik.⁷

Akan tetapi karena siswa belajar dalam satu kelas yang sama, sebagian besar guru masih beranggapan bahwa semua siswa mampu menerima materi pembelajaran yang disampaikan dengan cara yang sama. Namun kenyataannya, setiap siswa bukanlah orang yang sama. Setiap siswa memiliki perbedaan satu sama lain seperti perbedaan fisik, karakter, pola pikir dan cara merespon atau menanggapi materi yang mereka dapatkan dalam proses pembelajaran.

Setiap siswa mempunyai keunikan personal yang berbeda dengan siswa yang lainnya. Tidak bisa dianggap sama antara siswa yang satu dengan yang

⁷ Alfauzan Amin dan Alimni, *Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sinektik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa SMP Kota Bengkulu*, Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019, hal 271.

lainnya. Siswa itu berbeda-beda.⁸ Cara belajar siswa sering disebut sebagai gaya belajar. Gaya belajar siswa setiap individu diekspresikan sesuai dengan kebiasaan dan keasyikan masing-masing. Ada yang belajar dengan cara mendengarkan, ada yang belajar dengan cara membaca, dan ada pula yang belajar dengan cara menemukan. Setiap individu tidak hanya memiliki satu gaya belajar saja, banyak individu yang memiliki lebih dari satu gaya belajar, namun pada dasarnya gaya belajar yang dominan yang dimiliki individu hanya satu, sesuai dengan kemampuan individu tersebut dalam memahami proses pembelajaran. Gaya belajar siswa yang beraneka macam bertujuan agar siswa dapat belajar dengan nyaman dengan demikian diharapkan tujuan belajar dapat tercapai dengan baik.⁹

Ghufron menyatakan bahwa gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang di tempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya belajar siswa sangat menentukan bagaimana individu menerima dan menyerap suatu pengetahuan sehingga siswa dapat menguasai suatu pelajaran yang dipelajarinya. Penelitian ini membahas tiga gaya belajar yaitu, gaya belajar visual (*Visual Learners*) menitik beratkan pada ketajaman pengelihatan, gaya belajar auditori (*Auditory Learners*) mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya, dan gaya belajar kinestetik (*Kinesthetic*

⁸ Slavin Robert E, *Psikologi Pendidikan; Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal 126.

⁹ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Askara, 2007), hal 53.

Learners) mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya.¹⁰

Gaya belajar menjadi aspek penting yang meski belum diperhatikan oleh guru dan siswa karena gaya belajar menjadi kunci keberhasilan belajar siswa. Prashign mengatakan bahwa kunci menuju keberhasilan dalam belajar dan bekerja adalah mengetahui gaya belajar atau bekerja yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran, pengkajian maupun pekerjaan. Dengan demikian, gaya belajar kunci keberhasilan siswa dalam belajar.

Gaya belajar merupakan salah satu cara bagaimana menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Sehingga dengan mengetahui dengan adanya gaya belajar pada diri siswa, maka dapat membantu dirinya sendiri dalam belajar lebih cepat dan lebih mudah. Masing-masing siswa memiliki cara yang berbeda-beda dalam menerima suatu informasi yang disampaikan oleh guru, hal inilah yang bisa menyebabkan hasil belajar dari setiap siswa pun dapat berbeda-beda.

Dari beberapa hasil penelitian mengemukakan bahwa antar siswa tidak ditemukan perbedaan terkait kemampuan akademik secara keseluruhan. Namun perbedaan muncul di beberapa daerah kognitif, seperti siswalaki-laki lebih unggul dalam keterampilan visual-spasial dan sains sedangkan perempuan memiliki kemampuan verbal lebih baik dibandingkan laki-laki. Hal

¹⁰ A. Kurniawati, Fransiska, A.W. Sari I Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa 5 (2) April 2019, 87-90

ini membuat perempuan secara umum lebih baik untuk tugas auditori dan laki-laki lebih baik untuk tugas-tugas visual. Kemampuan tersebut sangat memungkinkan memberi pengaruh terhadap gaya belajar seorang siswa.

Gaya belajar menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seseorang membutuhkan suatu cara yang dianggapnya cocok atau nyaman dengan apa yang dijalaninya selama proses belajar tersebut. Kenyamanan dalam belajar tersebut merupakan gaya belajar yang dianggap cocok oleh pelajar. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam studi-studi antar pribadi.

Dalam proses pembelajaran agar materi yang disampaikan khususnya materi pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipahami sepenuhnya oleh siswa maka seorang guru harus memperhatikan gaya belajar atau *learning style* siswa, yaitu cara ia bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Setiap siswa pasti memiliki gaya belajar mereka masing-masing, berbeda secara individual dalam caranya belajar. Guru-guru harus tahu akan adanya tipe-tipe murid yang berbeda-beda. Bagi seorang guru sangat penting untuk mengetahui atau memahami bagaimana gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswanya, agar didalam pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹¹

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan dapat membantu siswa menganal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan

¹¹Ni Wayan Juliani, dkk, *Analisis Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Gugus VI Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2015/2016*, e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesa, Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1 Tahun 2016, hal 3.

gagasan dan perasaan, berprestasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Salah satu keterampilan berbahasa yang baik karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia. Adanya bahasa mempermudah siswa untuk bisa berkomunikasi langsung pada orang lain, guru harus benar-benar memperhatikan setiap apa yang ia sampaikan untuk siswanya dengan demikian siswa akan terampil dalam belajar.¹²

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 12 November 2018 di SD Negeri 113 Kabupaten Bengkulu Selatan. Siswa yang lamban dalam proses belajar seperti siswa yang tidak mampu mengingat dan kurang memahami materi yang disampaikan guru saat berlangsungnya proses pembelajaran Bahasa Indonesia, serta siswa kurang aktif dalam belajar, tidak mengerjakan tugas dengan baik. Ada juga siswa yang lebih senang membaca sambil bergerak dan ada yang lebih senang belajar dengan mengubah tempat duduk seperti belajar kelompok. Kemudian ada juga siswa yang lebih senang main-main sambil belajar contohnya saat guru menjelaskan di depan siswa asik main sendiri, dan ada juga yang melihat gurunya dengan sungguh-sungguh tetapi di uji dengan pertanyaan siswa pun tidak bisa menjawab dengan baik. Guru masih sering menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, dikarenakan sarana dan prasarana media pembelajaran kurang memadai. Hal ini juga menyebabkan sebagian nilai siswa masih hanya di batas cukup terutama pada pelajaran Bahasa Indonesia.

¹² A. Kurniawati, Fransiska, A.W. Sari I Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa 5 (2) April 2019, 102

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V menyatakan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami gaya belajar yang dimiliki dari masing-masing siswanya, masing-masing siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, bahkan setiap siswa belajar dengan gaya yang berbeda untuk masing-masing pelajaran. Guru penting untuk mengetahui setiap gaya belajar yang dimiliki oleh siswa maka hal yang penting adalah terletak pada diri siswa. Siswa tidak hanya belajar di sekolah atau dalam kelas saja, tetapi siswa juga belajar di rumah atau di luar kelas sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian siswa dapat mengetahui dan menerapkan gaya belajar yang mereka anggap efektif untuk digunakan dalam pembelajaran.

Menanggapi permasalahan diatas, peneliti bermaksud meneliti mengenai gaya belajar siswa dengan judul “Gaya Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas V SD Negeri 113 Bengkulu Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat mengidentifikasi permasalahan yaitu :

1. Siswa belum belajar sesuai dengan gaya belajarnya, sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran.
2. Siswa merasa kesulitan dalam menyesuaikan cara belajar mereka dengan cara mengajar guru di sekolah.
3. Guru dalam mengajar belum menyesuaikan keanekaragaman gaya belajar siswa.

4. Nilai belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih di batas cukup.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada gaya belajar siswa (gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik), proses pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa di kelas, dan pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah yaitu “Bagaimana gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V SD Negeri 113 Bengkulu Selatan ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V di SD Negeri 113 Bengkulu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Siswa menjadi lebih tahu gaya belajar, sehingga mereka lebih mudah mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu guru di SD Negeri 113 Bengkulu Selatan terutama dalam penyampaian materi di kelas sesuai dengan keanekaragaman gaya belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

Memberikan bahan masukan guna meningkatkan kualitas guru di sekolah melalui gaya belajar siswa.

4. Bagi pembaca khususnya mahasiswa

Sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa-mahasiswa lain yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai perbedaan gaya belajar siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata gaya bermakna watak, sikap, gerakan. Sementara itu, makna belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Menurut Mouly belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Sedangkan *Garry* dan *Kingsley* menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan-latihan.¹³

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya.¹⁴ Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses latihan menuju

¹³Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal 5.

¹⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 2

perubahan yang akan menghasilkan sesuatu yang dapat diukur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan menyerap suatu informasi yang didapatkan. Ada siswa yang senang menulis hal-hal yang disampaikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapula siswa yang lebih sering mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, serta adapula siswa yang lebih senang praktik secara langsung. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung maka akan tercipta suasana belajar yang menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Cara belajar yang dimiliki oleh siswa disebut dengan gaya belajar atau modalitas belajar siswa. Gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi.

Kolb (Riding dan Ray) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Gunawan juga berpendapat bahwa gaya belajar adalah cara-cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.

¹⁵ Dwi Prasetia Danarjati, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Askara, 2014), hal 44.

Menurut Reid gaya belajar merupakan cara yang sifatnya individu untuk memperoleh dan menyerap informasi dari lingkungan, termasuk lingkungan belajar.¹⁶

Berdasarkan pendapat beberapa teori di atas, bahwa gaya belajar siswa adalah suatu cara yang sifatnya individu yang dimiliki oleh siswa untuk memperoleh, menyerap, mengatur, dan mengolah informasi dalam proses pembelajaran. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda, ketika seseorang telah belajar menggunakan gaya belajar yang benar maka akan berdampak pada keefektifan penyerapan informasi yang di terima.

b. Macam-macam Gaya Belajar

Perilaku belajar seseorang pasti berbeda-beda ada yang menyukai gambar, suara dan praktik langsung. Menurut DePorter dan Hernacki, gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat tiga macam gaya belajar seseorang berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.¹⁷ Walaupun masing-masing siswa belajar dengan menggunakan ketiga gaya belajar ini, kebanyakan siswa lebih cenderung pada salah satu diantara gaya belajar tersebut.

¹⁶ M Nur Ghufro, *Gaya Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal 11

¹⁷ Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hal 141

1) Gaya Belajar Visual (*Visual Learners*)

Visual Learners adalah gaya belajar di mana gagasan, konsep, data dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar dan teknik. Siswa yang memiliki gaya belajar visual ini memiliki ketertarikan yang tinggi ketika diperlihatkan gambar, grafik, grafis organisatoris, seperti jaring, peta konsep, dan ide peta, plot, dan ilustrasi visual lainnya. Beberapa teknik yang digunakan dalam belajar visual untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan belajar, lebih mengedepankan peran penting mata sebagai pengelihat. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi.¹⁸

Ciri –ciri gaya belajar visual ini, yaitu:

- a) Cenderung melihat sikap, gerakan, dan bibir guru yang sedang mengajar
- b) Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi
- c) Saat mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru kemudian diri sendiri yang bertindak
- d) Tidak suka bicara di depan kelompok dan tidak suka pula mendengarkan orang lain. Terlihat pasif dalam diskusi.

¹⁸ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal 135

- e) Kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan
 - f) Lebih suka peragaan daripada penjelasan lisan
 - g) Dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut dan ramai tanpa terganggu.¹⁹
- 2) Gaya Belajar Auditori (*Auditory Learners*)

Auditory Learners adalah suatu gaya belajar dimana siswa belajar melalui mendengarkan. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan mengandalkan kesuksesan dalam belajarnya melalui telinga (pendengarannya), oleh karena itu guru sebaiknya memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan penjelasan apa yang dikatakan guru. Anak dengan gaya belajar ini dapat mencerna makna yang disampaikan oleh guru melalui verbal simbol atau suara, tinggi rendahnya, kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Anak-anak seperti ini dapat menghafal lebih cepat melalui membaca teks dengan keras atau mendengarkan media audio.²⁰

Ciri-ciri gaya belajar Auditori, yaitu:

¹⁹Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hal 142

²⁰Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal 135-136

- a) Mampu mengingat dengan baik penjelasan guru di depan kelas, atau materi yang didiskusikan dalam kelompok/kelas
 - b) Pendengar ulung: anak mudah menguasai materi iklan/lagu di televisi/radio
 - c) Cenderung banyak omong
 - d) Tidak suka membaca dan umumnya memang bukan pembaca yang baik karena kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja di baca
 - e) Kurang cakap dalam mengerjakan tugas mengarang/menulis
 - f) Senang berdidkusi dan berkomunikasi dengan orang lain
 - g) Kurang tertarik memperhatikan hal-hal baru di lingkungan sekitarnya, seperti hadirnya anak baru, adanya papan pengumuman di pojok kelas, dan lain-lain.²¹
- 3) Gaya Belajar Kinestetik (*Kinesthetic Learners*)

Kinesthetic learners adalah siswa belajar dengan cara melakukan, menyentuh, merasa, bergerak, dan mengalami. Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik mengandalkan belajar melalui bergerak, menyentuh dan melakukan tindakan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar seperti ini belajarnya melalui gerak dan

²¹Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hal 143-144.

sentuhan. Oleh karena itu, pembelajaran yang dibutuhkan adalah pembelajaran bersifat kontekstual dan praktik.²²

Ciri-ciri gaya belajar Kinestetik, yaitu:

- a) Menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya, termasuk saat belajar
- b) Sulit berdiam diri atau duduk manis, selalu ingin bergerak
- c) Mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan tangannya aktif. Contoh: saat guru menerangkan pelajaran, dia mendengarkan sambil tangannya asik menggambar
- d) Suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar
- e) Sulit menguasai hal-hal abstrak seperti peta, simbol dan lambang
- f) Menyukai praktik/percobaan
- g) Menyukai permainan dan aktivitas fisik.²³

Berdasarkan uraian di atas bahwa dalam pembelajaran perlu suatu proses yang melibatkan potensi siswa secara keseluruhan, yaitu potensi pengelihatannya, pendengarannya, dan gerak motoriknya. Dari kolaborasi dari ketiga potensi tersebut siswa lebih mampu menguasai suatu kecakapan tertentu, karena ketiga potensi tersebut terlibat aktif baik secara fisik maupun secara psikologis. Guru harus dapat memenuhi kebutuhan

²²Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal 136.

²³Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hal 143-146.

siswa dalam belajar, sehingga belajar menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan serta tidak membosankan.

Kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk mengkolaborasikan berbagai multimetode, multistrategi, multimedia, dan aktivitas belajar sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga memiliki kesempatan yang luas untuk beraktivitas dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang dapat mengakses ketiga gaya belajar tersebut adalah pembelajaran yang berorientasi aktivitas siswa dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan media pembelajaran. Jadi, pembelajaran boleh saja dilakukan secara klasikal tetapi sentuhannya harus individual, artinya guru harus menyentuh siswa yang auditori dengan ceramah dan penjelasan guru, bagi siswa yang visual, guru menggunakan berbagai alat dan media pembelajaran seperti media gambar, poster, LCD, CD interaktif, *digital content* dan media visual lainnya, sedangkan siswa yang kinestetik guru harus menyentuhnya dengan pengalaman langsung seperti praktik, laboratorium, eksperimen, *role playing*, peragaan, observasi, dan unsur kinestetik lainnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Faktor yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut:

1) Faktor fisik

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengaran dan indera penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan,

khususnya yang disajikan di kelas. Untuk dapat belajar dengan baik siswa harus mempunyai tubuh yang sehat. Tanpa jasmani yang sehat, pikirannya takkan dapat bekerja dengan baik. Betapapun cerdas dan rajinnya siswa, tapi jika sering sakit pasti sukar sekali memperoleh kemajuan dalam belajarnya.

2) Emosional

Secara garis besar emosi manusia dibedakan dalam dua bagian, yaitu emosi yang menyenangkan atau emosi positif dan emosi yang tidak menyenangkan atau emosi negatif. Emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar dan bahkan menghentikan sama sekali. Oleh karena itu belajar yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri siswa. Untuk menciptakan emosi pada diri siswa harus dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.

3) Sosiologis

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah sosial. Seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok dan lain-lain. Misalnya,

ada siswa yang merasa belajar paling baik secara berkelompok, sedangkan yang lain merasa bahwa belajar sendirilah yang paling efektif bagi mereka.

4) Lingkungan

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat belajar, dan keadaan cuaca. Misalnya, ada siswa yang memerlukan lingkungan belajar yang teratur dan rapi, tetapi ada siswa lain yang lebih suka menggelar sesuatunya supaya semuanya dapat terlihat.²⁴

2. Konsep Siswa

a. Pengertian Siswa

Siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁵ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya

²⁴Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal 143

²⁵ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hal 65.

diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan “orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri”. Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.²⁶ Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa siswa atau peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

b. **Macam-macam Kebutuhan Siswa**

Guru yang efektif perlu memahami pertumbuhan, perkembangan serta kebutuhan siswa secara menyeluruh. Pemahaman ini akan memudahkan guru untuk menilai kebutuhan siswa dan merencanakan

²⁶ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), hal 121.

tujuan, bahan, prosedur belajar mengajar dengan tepat. Berikut analisis-analisis yang berkaitan dengan kebutuhan siswa:

1) Kebutuhan siswa menurut para ahli

Dalam tahap-tahap perkembangan individu siswa, dan satu aspek yang paling menonjol ialah adanya bermacam ragam kebutuhan yang meminta kepuasan.

Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa, antara lain:

Prescott, mengadakan klasifikasi kebutuhan siswa sebagai berikut.

- a) Kebutuhan-kebutuhan fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang esensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual.
- b) Kebutuhan-kebutuhan sosial atau status: menerima dan diterima, dan menyukai orang lain.
- c) Kebutuhan-kebutuhan ego atau integrative: kontak dengan kenyataan, simbolis progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri.

Sedangkan Maslow, menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan fisiologi akan timbul setelah kebutuhan-kebutuhan psikologis terpenuhi. Ia mengadakan klasifikasi kebutuhan dasar siswa sebagai berikut.

- a) Kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan

- b) Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai
- c) Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan
- d) Kebutuhan-kebutuhan untuk menonjolkan diri

Maslow yakin, bahwa ada hubungan dalam pemuasan kebutuhan dan berjalan secara sistematis, misalnya: setelah kebutuhan lapar dipenuhi baru timbul kebutuhan senang akan makan. Kebutuhan keselamatan timbul setelah kebutuhan fisiologis. Misalnya tiap orang berusaha menjaga keselamatan dan keamanan dirinya dari gangguan luar, atau situasi-situasi yang tidak menyenangkan. Kebutuhan akan penghargaan, ialah keinginan seseorang untuk penilaian yang baik dari orang lain, ingin dihormati, merasa mampu, percaya atas kemampuannya menghadapi dunia ini. Kebutuhan menonjolkan diri adalah kebutuhan yang tertinggi, ingin dianggap orang yang terbaik, ingin menjadi orang ideal, dan lain-lain.²⁷

2) Kebutuhan dalam mengevaluasi siswa

Usaha dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian (evaluasi). Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku

²⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal 24.

yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Selain itu mengevaluasi adalah kebutuhan siswa, evaluasi berguna sebagai parameter siswa dalam pencapaian tujuan belajar dan sebagai bahan pertimbangan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar berfungsi sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan intruksional khusus. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh siswa.
- b) Untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan kemampuan siswa tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru mengajar. Melalui penilaian, berarti menilai kemampuan guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki usahanya, yakni tindakan belajar mengajar berikutnya.²⁸

3. Proses Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

²⁸Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru,), hal 111.

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran guru sebagai pembimbing bertolak dari banyak peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.²⁹

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.³⁰ Secara Nasional,

²⁹Bahri, Syaiful Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 39.

³⁰Republik Indonesia, *Undang-undang Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal 6.

pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.³¹

Trianto mengatakan bahwa, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan

³¹Muh. Sain Hanafy, Jurnal Pendidikan: *Konsep Belajar dan Pembelajaran*, Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1 Juni 2014: 66-79, hal 74.

usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.

Pola pembelajaran yang terjadi saat ini seringkali masih bersifat transmisif, yaitu siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang ada pada buku pelajaran saja. Adapun menurut Hudojo, mengatakan bahwa sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis memberikan perbedaan yang nyata. Ciri-cirinya adalah: (a). siswa terlibat aktif dalam belajarnya. Siswa belajar materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, dan (b) informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.³²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut tidak terlepas dari bahan pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan

³²Trianto, *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 19.

pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Oleh karena itu, makna pembelajaran merupakan tindakan eksternal dari belajar, sedangkan belajar adalah tindakan internal dari pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pendoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.³³

Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya, seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Oleh karena itu, maka seorang guru tidak dapat mengabaikan masalah perumusan tujuan pembelajaran apabila hendak memprogramkan pengajarannya.³⁴

³³Abudin, Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 314.

³⁴Bahri, Syaiful Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 42.

Jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan.
- 2) Tujuan Pembelajaran Umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang telah disiapkan oleh guru. Tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, yaitu:
 - a) Secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai
 - b) Membatasi dalam keadaan mana pengetahuan perilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku)
 - c) Secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.³⁵

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Saat proses belajar dapat terjadi berbagai hambata, itulah salah satu bunyi prinsip pembelajaran. Faktor-faktor yang dapat berpengaruh saat proses belajar dan pembelajaran adalah:

- 1) Faktor Internal
 - a) Keadaan jasmani

³⁵Abudin, Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 315.

Apabila seorang individu berada dalam keadaan yang kurang sehat maka proses belajar akan sedikit terhambat. Berbeda halnya dengan seseorang yang dalam keadaan sehat akan dapat melakukan proses pembelajaran dengan lebih efektif. Maka dari itu, guru yang mengetahui ada siswanya yang sakit, sebaiknya menyuruh siswanya untuk beristirahat. Keadaan fungsi jasmani itu berkaitan dengan fungsi alat tubuh seseorang, seperti penglihatan, pendengaran, lisan, dan lain-lain yang keberadaannya sangat berpengaruh saat proses belajar.

b) Keadaan psikologis

Keadaan psikologis sangat erat kaitannya dengan beberapa hal, yaitu:

- (1) IQ atau Kecerdasan siswa. IQ adalah kecerdasan bawaan yang dimiliki oleh seseorang. IQ biasanya mengindikasikan kecepatan menghitung dan pemahaman materi yang diajarkan.
- (2) Motivasi belajar siswa. Motivasi akan sangat berpengaruh bagi setiap siswa, karena motivasi salah satu fungsinya adalah mendorong atau menggerakkan jiwa sehingga mau melakukan sesuatu.
- (3) Minat dan Bakat. Hal yang disenangi akan mendorong siswa untuk belajar. Anak terlahir dengan anugerah

kemampuan yang berbeda-beda. Maka dari itu, tugas guru adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka. Siswa yang mempunyai kemampuan menggambar sebaiknya diberi stimulus lebih dalam menggambar. Dan juga siswa yang mempunyai kemampuan menggambar sebaiknya tidak diberi pelajaran menyanyi lebih banyak. Maka dari itu, sebaiknya sekolah memberikan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan bakat minat siswa.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan, meliputi:

- (1) Lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan fisik dimana sekolah yang baik seharusnya dijauhkan dari kebisingan dan polusi, dan lingkungan sosial dimana tata letak sekolah juga harus diperhatikan. Sebaiknya tidak didepan pasar, mall, tempat karaoke, atau tempat hiburan yang lain
- (2) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa.
- (3) Lingkungan keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah),

pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.³⁶

b) Faktor Tujuan Sekolah

Meliputi faktor:

(1) Kejelasan sekolah

(a) Apa visi-misi sekolah tersebut ?

(b) Apa saja tujuan pembelajaran di sekolah tersebut ?

(2) Tingkat kesulitan

Mengepa sekolah di Indonesia dibuat berjenjang? Ada jenjang SD, SMP, dan SMA? Karena pemerintah memperhatikan faktor kesulitan materi yang dipelajari anak. Bukan hanya kelas yang berjenjang. Pembelajaran materi pun harus diperhatikan dari yang termudah ke yang tersulit, dari yang konkret menuju ke yang abstrak. Hal tersebut dimaksudkan untuk membantu memudahkan siswa dalam belajar.

c) Materi yang Dipelajari

Meliputi:

(1)Kejelasan materi

(2) Kemenarikan (media, strategi, metode dan lain-lain)

(3) Sistematika pembelajaran materi

³⁶Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 67

(4) Jenis materi (menjelaskan sesuatu konteks)

(5) Faktor instrumen (kelengkapan kuantitas, kualitas, dan kesesuaian)

(6) Tingkat kesulitan materi

d) Pengajar/Guru

Pengajar memegang peranan yang penting bagi keberhasilan belajar siswa, karena peran guru tidak akan bisa digantikan dalam proses pembelajaran. Adapun peran guru adalah sebagai pengajar yang ahli, motivator, mengelolah siswa dan lingkungan belajar, sebagai sosok yang mempengaruhi anak didik, memberikan nasihat pada anak didik, dan mempermudah anak didik dalam belajar. Pengajar memiliki beberapa faktor, yaitu:

(1) Faktor kondisi fisik

Bayangkan saja, apabila ada seorang guru yang buta warna tetapi ia mengajarkan materi mewarnai atau mengenal warna terhadap siswanya. Jelas tidak mungkin, bukan. Jadi sebaiknya seorang guru membelajarkan kepada siswanya mengenai materi yang tidak bertentangan dengan kondisi fisiknya. Jika ia buta warna, mungkin sebaiknya ia mengajarkan materi yang tidak berhubungan dengan warna

misalnya mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, IPS dan lain-lain.

(2) Faktor kondisi psikis

Seorang guru yang sedang stress sebaiknya tidak mengajar terlebih dahulu. Karena dikhawatirkan ia akan melampiaskan emosinya kepada siswa-siswanya. Hal ini akan berdampak sangat tidak baik kepada guru maupun siswa-siswanya. Siswa mungkin trauma terhadap guru yang telah atau bahkan sering melampiaskan emosinya kepada mereka. Bahkan yang lebih dikhawatirkan apabila ia tidak hanya trauma terhadap guru tersebut saja, akan tetapi kepada guru-guru lainnya juga.³⁷

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan, pembelajaran yakni bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa

³⁷Yeni Andriani, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran dan Pendekatan dalam Proses Pembelajaran*, 2014, hal 24. diakses melalui <http://cubbytembem.blogspot.com/2014/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html?m=1> tanggal 5 oktober 2019

yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.³⁸

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Hal ini haruslah kita sadari benar-benar, apalagi para guru bahasa pada khususnya dan bagi para guru bidang studi pada umumnya. Dalam tugasnya sehari-hari para guru bahasa harus memahami benar-benar bahwa tujuan akhir pembelajaran bahasa ialah agar para peserta didik terampil berbahasa.³⁹

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses transaksional antara guru dan siswa di mana dalam proses tersebut bersifat timbal balik, proses transaksional juga terjadi antar siswa dengan siswa.⁴⁰ Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan pengajaran merupakan proses interaksi yang berlangsung antara guru dan juga siswa atau juga sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala pembelajaran adalah kegiatan guru terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran disini sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan

³⁸ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 7.

³⁹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2009), hal 2.

⁴⁰ Hernawan A.H. dkk, *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Bandung: Upi Press, 2007), hal 3.

kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.⁴¹

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses perjalanan panjang yang dilalui oleh setiap siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa kedua setelah bahasa ibu. Pembelajaran adalah runtutan kegiatan yang memungkinkan peserta didik dapat berubah dalam hal ini tingkah laku yang lebih baik.

b. Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi yakni sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat permesatu, serta alat komunikasi antardaerah dan antarkebudayaan.

Berikut ini merupakan fungsi pembelajaran bahasa Indonesia antara lain:

- 1) Untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik, dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar peserta didik.

⁴¹ Syaiful, Sagala, *Konsep Makna Pembelajaran (Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal 62

- 2) Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, dengan jalan mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Memberikan dasar yang ilmiah terhadap pengajaran, dengan jalan perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis, serta pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian perilaku.
- 4) Lebih memantapkan pengajaran, dengan jalan meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi, serta penyajian informasi dan data secara lebih konkrit.
- 5) Memungkinkan belajar secara seketika, karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit, serta memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.⁴²

c. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

⁴² Solcan, *Intraksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia SD*, (Malang: IKIP, 1996), hal 4.

- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan berbahasa sebagai khasanah budaya dan juga intelektual manusia Indonesia.⁴³

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan sebagian kecil dari beberapa tulisan yang berkaitan dengan gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas V di SD Negeri 113 Bengkulu Selatan diantaranya:

1. Allon Zohari. 2015. IAIN Bengkulu. Judul skripsi. “ *Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas IVA SD 01 Seluma*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara indikator gaya belajar (Visual, Auditori, dan Kinestetik) dengan Hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas IVA SD 01 Seluma.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu gaya belajar siswa. Perbedaannya dalam penelitian terletak

⁴³ Nuradi, *Membaca Cepat dan Efektif*, (Bandung: Sinar Baru, 2011), hal 234.

pada lokasi, metode, mata pelajaran dan kelas. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

2. Zahratul Adami, M Husin Affan, Hajidin. 2017. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 2 Nomer 2, 135-140. Judul "*Hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa pada kelas V SD Negeri 29 Banda Aceh*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya visual, auditori, dan kinestetik dengan hasil belajar siswa pada kelas V SD Negeri 29 Banda Aceh.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu gaya belajar siswa. Perbedaannya dalam penelitian terletak pada lokasi, dan metode penelitian. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi product moment, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

3. Aldino Saputra. 2018. Bandar Lampung. Judul skripsi. "*Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Way Laga Bandar Lampung*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Way Laga Bandar Lampung.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu terhadap gaya belajar siswa. Perbedaannya dalam penelitian

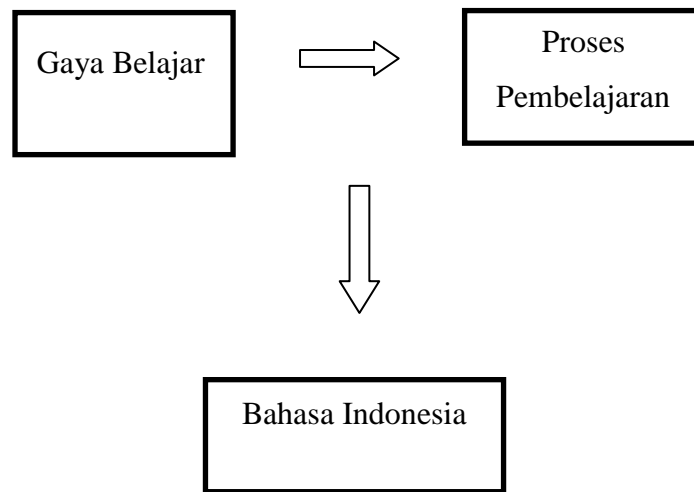
terletak pada lokasi, metode penelitian, mata pelajaran dan kelas. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

C. Kerangka Berpikir

Setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam belajar. Cara belajar yang termudah dan tercepat disebut gaya belajar. Gaya belajar berdasarkan preferensi sensori ada tiga macam yaitu, visual, auditori dan kinestetik. Gaya belajar visual mengandalkan indera penglihatannya dalam belajar. Gaya belajar auditori mengandalkan indera pendengarannya dalam belajar. Gaya belajar kinestetik mengandalkan keaktifan bergerak dan melakukan dalam belajar. Ketiga macam gaya belajar memiliki ciri yang khas satu sama lain.

Pada umumnya setiap siswa memiliki ketiga gaya belajar tersebut, namun pada suatu kesempatan hanya ada satu gaya belajar yang menonjol. Hal ini kemudian dijadikan alasan peneliti untuk mengetahui dan mendeskripsikan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa kelas V SD Negeri 113 Bengkulu selatan.

Adapun gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 113 Bengkulu Selatan akan digambarkan seperti pada gambar berikut.



Gambar : 2.1

Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif berdasarkan jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dalam arti bahwa penelitian ini berfokus pada fenomena yang ada kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam.⁴⁴Tujuannya adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁴⁵

Menurut Strauss dan Corbin dalam buku V. Wiratna Sujarwen, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).⁴⁶ Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi, organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 9

⁴⁵Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), Hal. 46

⁴⁶V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian; Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), Hal. 6

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.

Kemudian penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Walaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang di peroleh, meliputi transkrip *interview*, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan “makna” daripada “generalisasi”.⁴⁷

Ciri-ciri penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu: 1. Tatanan alami merupakan sumber data yang bersifat langsung dan peneliti itu sendiri menjadi instrumen kunci. Dimana dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan waktu cukup lama

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 1

untuk langsung berbaur dengan situasi sebenarnya sebagai sumber data (contoh di kelas, atau dalam kehidupan keluarga), 2. Bersifat deskriptif. Maksudnya, penelitian kualitatif hanya bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya, 3. Penelitian kualitatif memperdulikan proses, bukan hasil atau produk, 4. Analisis datanya bersifat induktif. Penelitian kualitatif tidak berupaya mencari bukti-bukti untuk pengujian hipotesis yang diturunkan dari teori, seperti halnya dalam pendekatan kuantitatif. Akan tetapi, peneliti berangkat ke lapangan untuk mengumpulkan berbagai bukti melalui penelaahan terhadap fenomena, dan berdasarkan hasil penelaahan itu dia merumuskan teori, dan 5. Kepedulian utama penelitian kualitatif adalah pada "makna". Dalam penelitian kualitatif, keikutsertaan peneliti dalam suatu proses atau interaksi dengan tatanan (*setting*) yang menjadi objek penelitiannya merupakan salah satu kunci keberhasilan.⁴⁸

Perbedaannya dari penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut 1. Pembangun ilmu-ilmu keras, 2. Proses kerjanya berlangsung ringkas, sempit dan reduksionistik, 3. Ketat dalam objektivitas, 4. Basis pengetahuan kausalistis, 5. Menguji atau mengubah teori. 6. Menggunakan instrumen pengumpul data yang akan menghasilkan data numerikal, 7. Elemen dasar analisis: angka, 8. Analisis menggunakan metode statistika, dan 9. Melakukan generalisasi.

⁴⁸ Rudi, Susilana, *Modul Penelitian*, hal 18

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SD Negeri 113 Bengkulu Selatan, yaitu kelas V SDN 113 Bengkulu Selatan. Adapun alasan peneliti memilih kelas V adalah karena anak kelas V sudah masuk ke dalam operasional konkret tingkat akhir, dimana kemampuan berpikirnya sudah logis dan sistematis, mampu memecahkan masalah, menyusun strategi dan mampu menghubungkan. Kemampuan komunikasinya sudah berkembang seiring perkembangan kemampuan berpikirnya sehingga sudah mampu mengungkapkan pemikiran dalam bentuk ungkapan kata yang logis dan sistematis. Siswa kelas V juga disebut sebagai masa menyelidik, mencoba, bereksperimen, yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 7 Agustus – 17 September 2019.

C. Sumber Data

Sumber data ialah benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data.⁴⁹ Dalam penelitian kualitatif, tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian menjadi informan yang akan diberikan. Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal 88

tentang apa yang kita harapkan, atau dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah objek atau situasi yang diteliti.

Informan penelitian ini adalah guru kelas v dan tiga orang siswa kelas v SD Negeri 113 Bengkulu Selatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjelaskan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.⁵⁰ Dalam rangka mengumpulkan data dari lapangan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵¹ Observasi juga merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi dapat berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.⁵²

2. Wawancara

⁵⁰ Barnawi dan M. Arifin, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal 191

⁵¹ Djam'an Satori dan Aan Komaroiah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 105

⁵²V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian; Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*, Hal. 32.

Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini haruslah dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang valid dan detail. Wawancara juga merupakan proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.

Sundjana juga mengatakan wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab.⁵³

3. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk merekam kegiatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran berupa foto dan gambar hidup.⁵⁴ Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk melengkapi data laporan yang dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen dan arsip administrasi yang terdapat di SD Negeri 113 Bengkulu Selatan.

E. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).⁵⁵

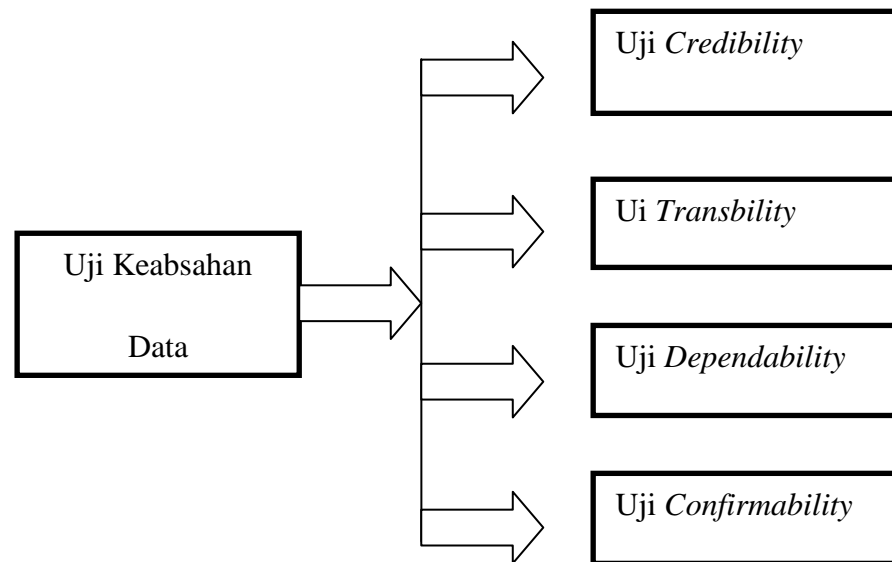
⁵³ Djam'an Satori dan Aan Komaroiah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 130.

⁵⁴ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Teras, 2010), hal 93

⁵⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 121

Gambar 3. 1

Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif



1. Pengujian *Credibility*

Bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

- a. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu, dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

2. Pengujian *Transferability*

Bahwa uji *transferability* supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberi uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi penelitian tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberi data. Penelitian seperti ini perlu diuji *dependability*-nya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau *dependabel*.

4. Pengujian *Konfirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dan proses penelitian yang dilakukan, maka proses penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Mudjihardjo analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Setelah data dikumpulkan kemudian dianalisis. Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data penelitian kualitatif. penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipadukan oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusions: Drawing/Verifikasi*)

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil SD Negeri 113 Bengkulu Selatan

Sekolah Dasar Negeri 113 Bengkulu Selatan dalam naungan Pemerintahan Daerah. Sekolah ini didirikan pada tahun 1982 dan terakreditasi B.

SD Negeri 113 Bengkulu Selatan terletak di desa Batu Aji kecamatan Ulu Manna kabupaten Bengkulu Selatan. SD Negeri 113 Bengkulu Selatan merupakan sekolah yang masih banyak kekurangan dari segi beberapa bidang, seperti ruang kepala sekolah, ruang kantor, dan TU masih dalam ruangan yang sempit, ruang perpustakaan masih minim buku, wc masih kurang yang terdiri dari 1 (satu) untuk kepala sekolah beserta guru dan staf, sedangkan 1 (satu) untuk peserta didik itupun kurang terawat dikarenakan tingkah peserta didik masih belum mementingkan kebersihan, dan musholah tidak ada sama sekali di sekolah.

2. Visi dan Misi

Visi Sekolah: Menciptakan siswa yang beriman, bertakwa, sehat, cerdas, terampil dan berbudi luhur.

Misi Sekolah:

- a. Meningkatkan kegiatan keagamaan
- b. Meningkatkan disiplin belajar siswa
- c. Meningkatkan 5K, memberikan motivasi belajar siswa

- d. Meningkatkan disiplin kinerja guru
 - e. Meningkatkan kegiatan ekstra
 - f. Meningkatkan sarana dan prasarana
 - g. Menciptakan lembaga yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat
3. Keadaan Guru dan Karyawan

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah adanya guru dan tenaga kepegawaian yang lainnya. Guru SDN 113 Bengkulu Selatan dikategorikan atas dua macam yaitu guru tetap dan guru tidak tetap. Adapun jumlah guru yang mengajar di SDN 113 Bengkulu Selatan berjumlah 9 orang. Secara rinci tentang keadaan guru dan karyawan SDN 113 Bengkulu Selatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1

Daftar Nama Dewan Guru SDN 113 Bengkulu Selatan

No	Nama	Jenjang	Keterangan
1	Usmin. M, S.Pd	PNS	Kepsek
2	Wija Hartati, S.Ag	PNS	Guru PAI
3	Wilita, S.Pd	PNS	Guru Kelas
4	Sutrisno, S.Pd	PNS	Guru Kelas
5	Ekwan Tarmizi, S.Pd	PNS	Guru Kelas
6	Riza Umami, Ama.Pd	Honorar	Guru Kelas
7	Miswati, S.Pd	Honorar	Guru Kelas

8	Novian, S.Pd.I	Honoror	Guru Kelas
9	Nurmina Oktaviani, S.I	Honoror	Guru Kelas

Sumber Data: Arsip SDN 113 Bengkulu Selatan

4. Keadaan Siswa SD Negeri 113 Bengkulu Selatan

Siswa SDN 113 Bengkulu Selatan berjumlah 136 orang. Terdiri dari 79 orang siswa laki-laki dan 57 orang siswa perempuan, yang terdiri dari kelas 1 sampai 6 pada tahun ajaran 2019/2020. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2

Keadaan Siswa SDN 113 Bengkulu Selatan

No	Nama Rombel	Kelas	Banyak Siswa		
			L	P	Jumlah
1	Kelas 1	1	9	8	17
2	Kelas 2	2	13	11	24
3	Kelas 3	3	14	6	20
4	Kelas 4 A	4	11	7	18
5	Kelas 4 B	4	12	6	18
6	Kelas 5	5	14	7	21
7	Kelas 6	6	6	12	18
Total			79	57	136

Sumber Data: Arsip SDN 113 Bengkulu Selatan

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 113 Bengkulu Selatan

a. Sarana dan prasarana gedung SDN 113 Bengkulu Selatan

Dengan kondisi fisik bangunan sekolah yang cukup memadai, hal ini akan lebih memudahkan pelaksanaan proses belajar mengajar serta seluruh aktivitas pembelajaran di SDN 113 Bengkulu Selatan. Dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan sarana dan prasarana sebagai pelengkap baik berbentuk fisik, yang difungsikan untuk memperlancar kegiatan-kegiatan didalam pendidikan.

Sarana dan prasarana SDN 113 Bengkulu Selatan sudah cukup memadai terutama dalam usaha pendukung kelancaran proses belajar mengajar di sekolah agar berjalan sesuai dengan tujuan dan kehendak pendidikan yang ditetapkan secara umum disetiap sekolah, sekalipun masih terdapat kekurangan serta butuh penambahan dan penyempurnaan.

b. Fasilitas kegiatan belajar mengajar di SDN 113 Bengkulu Selatan

Mengenai fasilitas untuk kegiatan belajar mengajar di dalam ruangan yang ada di SDN 113 Bengkulu Selatan sudah cukup membantu kelangsungan dan kelancaran proses belajar mengajar, sekalipun masih banyak kekurangan serta butuh penambahan. Sehingga dapat berjalan sesuai dengan mekanisme yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana Gedung SDN 113 Bengkulu Selatan

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
----	-----------	--------	---------

1	Ruang Kepala Sekolah dan Guru	1	Baik
2	Ruang Kelas	7	Baik
3	WC Guru	1	Baik
4	WC Siswa	1	Baik
5	UKS	1	Baik
6	Ruang Gudang	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Rumah Dinas Guru	1	Baik
9	Meja Siswa	72	Baik
10	Meja Guru	7	Baik
11	Kursi Siswa	138	Baik
12	Kursi Guru	7	Baik
13	Papan Tulis	7	Baik
14	Meja T.U	2	Baik
15	Kursi T.U	2	Baik
16	Parkir Motor	1	Baik
17	Komputer	1	Baik

Sumber Data: Arsip SDN 113 Bengkulu Selatan

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis menyajikan analisis data hasil wawancara dengan sumber atau informan penelitian mengenai gaya belajar siswa dalam proses

pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V SD Negeri 113 Bengkulu Selatan. Berikut adalah hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis di SD Negeri 113 Bengkulu Selatan.

Hasil wawancara dari sumber atau informan Ibu Wilita, S.Pd guru kelas mengenai gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V.

1. Gaya Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari hasil wawancara dan observasi langsung ke lapangan, penulis menemukan banyak permasalahan sehubungan dengan gaya belajar. Siswa masih ada yang lamban dalam proses belajar seperti kurang mampu untuk mengingat dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena siswa belum belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Guru juga belum begitu memahami tentang gaya belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga guru dituntut untuk mengajar sesuai dengan karakteristik siswa yang dihadapinya, agar memudahkan siswa dalam menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru serta sarana dan prasarana pendukung di sekolah kurang memadai.

Hal ini seperti yang dipaparkan oleh ibu Wilita sebagai guru kelas:

“Setiap sekolah mempunyai permasalahan, salah satunya belum begitu memahami gaya belajar. Dari pengamatan dan pengalaman saya mengajar siswa-siswa kelas V ini selama satu semester dan hampir dua semester ini belum memahami gaya belajar anak lebih cenderung kemana, karena setiap masing-masing siswa itu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, bahkan setiap siswa belajar dengan gaya yang berbeda untuk masing-masing pelajaran. Disini juga metode yang saya sering ajarkan kepada anak ialah ceramah, memang terkadang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia metode ceramah memang harus diampaikan tetapi jika tidak diselingi dengan metode lain anak juga akan merasa bosan. Disamping

metode ceramah saya juga menerapkan metode lain, seperti siswa diajak untuk mendemonstrasikan agar siswa juga terlibat aktif dalam belajar. Saya juga menyadari kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang membuat saya mengajar juga terbatas.”

2. Mengatasi Siswa yang Lamban dalam Memahami Pembelajaran

Siswa adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya. Oleh karena itu tidak ada siswa yang dikatakan bodoh ataupun pintar, setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing seperti halnya dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

“Selama saya mengajar di kelas V ini sedikit banyak mengenal karakter dari masing-masing siswa. Seperti halnya dalam saya mengajar pelajaran Bahasa Indonesia ada siswa yang cepat dalam memahami materi apa yang saya sampaikan ada juga yang lamban, dikarenakan saya belum begitu menyesuaikan keanekaragaman gaya belajar dari masing-masing anak. Dalam menghadapi siswa yang lamban saya membimbingnya berangsur-angsur tidak bisa untuk dipaksakan sama dengan siswa lainnya. Kadang-kadang pada saat jam istirahat saya memanggil siswa tersebut dan kembali mengajarkan apa yang belum dipahami dan dimengerti pada saat penyampaian di dalam kelas. Saya juga menyarankan agar siswa bisa mengulangnya di rumah agar lebih bisa dimengerti dan pada saat pembelajaran yang akan datang siswa tidak mengulangi hal yang sama.”

3. Mengajar Bahasa Indonesia Sulit atau Tidak.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berprestasi dalam masyarakat yang menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

“Dalam mengajar pasti ada sulit dan tidaknya, sama halnya dengan saya yang mengajar Bahasa Indonesia di kelas V ini. Seperti yang saya sudah katakan sarana dan prasarana sekolah yang membuat saya mengajar juga terbatas, hal ini salah satu penyebab siswa kurang fokus dan bosan dalam pembelajaran, bisa dikatakan ini sulit jika suatu ketika ada materi yang saya sampaikan melalui ucapan kurang dimengerti oleh siswa.”⁵⁶

Hasil observasi dan wawancara dari siswa mengenai gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V SD Negeri 113 Bengkulu Selatan bahwa untuk gaya belajar siswa terbagi menjadi tiga yaitu visual, auditori, dan kinestetik.

1. Belajar dengan nyaman dengan suasana gaduh atau berisik.

Dalam pembelajaran suasana juga menjadi tolak ukur bagaimana anak bisa belajar dengan nyaman di kelas. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Lidya:

“Saya akan merasa nyaman menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru bila berkonsentrasi penuh tapi jika suasananya kurang memungkinkan saya kurang tertarik untuk belajar apalagi kondisi fisik saya juga kurang baik”

Hal ini juga diakui oleh Wildo, sebagai ketua kelas:

“Sebagai ketua kelas, saya juga harus mendisiplinkan teman-teman yang lain tetapi ketika saya sedang belajar atau menghafal materi pelajaran saya juga kurang peduli dengan suasana yang ada disekitar”

Aril siswa yang terbilang pendiam juga mengakui bahwa:

“Bisa dikatakan saya siswa yang sedikit pendiam, tapi bukan berarti tidak memiliki teman. Pada saat suasana kelas berisik pun saya bisa belajar dengan tenang karena saya kurang begitu memperhatikan teman-teman yang ribut, saya juga asik dengan kesibukan sendiri. Jika sedang tidak belajar saya juga sering ikut bergabung bersama mereka”

2. Mudah Mengingat Penjelasan Dari Guru.

⁵⁶ Wawancara dengan ibu Wilita guru kelas V, pada tanggal 16 Agustus 2019

Tidak semua siswa dalam satu kelas memiliki karakteristik yang sama begitupun cara mereka dalam menerima materi yang telah disampaikan oleh gurunya, ada yang mudah mengingat tetapi jika sudah dirumah lupa kembali, ada juga yang setelah gurunya keluar materi yang disampaikan tadi langsung lupa. Seperti yang disampaikan oleh Lidya:

“Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran saya memang mudah mengingat karena saya memperhatikannya secara langsung. Dengan melihat secara langsung saya lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru saya.”

Sama dengan pemaparan dari Wildo:

“Saat materi yang disampaikan oleh guru di dalam kelas, saya sangat memperhatikan apa yang sedang ibu guru jelaskan karena dengan begitu saya akan lebih mengingat apa yang telah disampaikan.”

Hal ini juga diakui oleh Aril:

“Saya begitu memperhatikan penjelasan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan begitu saya akan lebih paham dan akan memngingatnya lebih lama karena saya memperhatikan secara langsung bukan mendengar saja.”

3. Senang Mendengar Penjelasan Dari Guru Daripada Melihat.

Seorang guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan pembelajaran belajar bagi siswa, agar dapat mengembangkan pontensinya secara optimal. Guru juga harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, karena disini guru sebagai pendidik yang didengan dan diperhatikan oleh siswanya sekaligus juga menjadi contoh bagi mereka. Hal seperti ini dipaparkan oleh siswa yang bernama Lidya:

“Saya mendengar dan melihat apa yang ibu sampaikan di depan tetapi saya lebih tertarik belajar saat mendengar penjelasan dari guru, walaupun tidak begitu memperhatikan saya mengerti apa yang diucapkan atau dijelaskan oleh guru di kelas tetapi tidak mudah untuk mengingat.”

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Wildo:

“Saat belajar saya lebih senang mendengarkan menjelaskan guru dalam menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas. Dengan begitu saya yang mendengarkan terlibat secara aktif untuk berintraksi dengan guru apabila suatu ketika guru bertanya, dan sayapun bisa menjawabnya.”

Sama juga seperti dengan yang disampaikan oleh Aril:

“Mendengarkan secara langsung apa yang disampaikan oleh guru membuat saya lebih mengerti dan sedikit paham materi pelajaran.”

4. Belajar Bahasa Indonesia Suka Mendengarkan Atau Membaca Materi Di Buku.

Sebagian para siswa lebih senang mendengarkan daripada membaca materi pelajaran yang ada di buku, LKS atau sebagainya. Karena minat membaca dari diri siswa itu sendiri juga mulai berkurang. Dengan mendengarkan siswa juga bisa memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dan dapat berperan secara aktif tapi kemampuan siswa dalam mengingat materi yang dipelajari sebelumnya mudah lupa. Wildo juga mengakui:

“Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang saya lebih senang mendengar penjelasan dari daripada membaca materi yang ada di buku cetak, karena dengan mendengarkan saya tidak perlu untuk membacanya lagi.”

Hal yang sama diakui oleh Lidya:

“Pada pembelajaran Bahasa Indonesia jika ada materi yang sulit dan saya kurang mengerti saya lebih suka mendengarkan penjelasan guru, tetapi jika materi itu mudah untuk dipahami terkadang saya juga membaca materi yang ada di buku.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Aril:

“Iya saat pembelajaran bahasa Indonesia saya senang mendengarkan secara langsung apa yang dijelaskan oleh guru jika membaca materi yang ada di buku maka saya harus memahami apa yang telah saya baca. Lain dengan mendengarkannya dari guru saya cukup langsung memahaminya.”

5. Menggunakan Alat Peraga Atau Melihat Materi Secara Langsung.

Mengajar siswa tidak cukup dengan menyampaikan semuanya pelajaran dengan siswa, terkadang siswa juga harus ikut serta memperagakan atau praktik secara langsung agar siswa lebih mengetahuinya secara nyata dan proses pembelajaran tidak terlalu monoton. Dengan bantuan alat peraga guru bisa menyampaikan materi kepada siswa lebih bisa dipahami oleh siswa. Jika ada materi pelajaran sulit untuk dijelaskan secara langsung maka bisa dibantu dengan alat peraga tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Lidya:

“Bila alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran tidak terlalu sulit untuk dipelajari saya suka daripada melihat secara langsung materi yang diajarkan oleh guru karena dengan alat peraga proses pembelajaran lebih bisa menyenangkan.”

Hal yang sama disampaikan oleh Wildo:

“Pembelajaran bila menggunakan alat peraga saya lebih bisa memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru jika dengan alat peraga saya bukan hanya bisa mendengarkan apa yang disampaikan tetapi bisa menyentuhnya secara langsung bahkan dapat menggunakannya juga.”

Hal yang sama juga diakui oleh siswa yang bernama Aril:

“Apa yang diajarkan oleh guru terkadang tidak semua bisa saya pahami dan dimengerti, ada juga materi yang sulit tetapi jika menggunakan bantuan alat peraga saya bisa lebih memahaminya lagi disini saya bisa melihat dan mendengarkan apa yang diajarkan oleh guru dan juga bisa menggunakan alat peraga secara langsung.”

6. Belajar Kelompok Atau Belajar Sendiri.

Belajar bekerja sama dalam kelompok bukan hal yang mudah bagi siswa karena dengan kelompok siswa dituntut untuk bekerja sama dan bertukar pendapat antarsiswa. Belajar kelompok bukan hanya sekedar berbagi ilmu, namun lebih pada bagaimana seorang siswa dapat menerima dan menghargai orang lain. Bukan berarti belajar dengan sendiri itu tidak baik, dengan belajar sendiri bisa melatih kecerdasan pada diri sendiri siswa, bisa memecahkan masalah pembelajaran atau tugas dengan sendiri tanpa ada orang lain yang ikut serta. Seperti yang diakui oleh Lidya:

“Saya lebih suka belajar kelompok daripada sendiri karena dengan kelompok bisa memecahkan suatu permasalahan bersama-sama, bisa belajar bersama, bisa saling bertukar ide dan belajar kelompok bisa lebih menyenangkan.”⁵⁷

Seperti yang diakui oleh Wildo:

“Belajar kelompok memang menyenangkan tapi jika anggota kelompok tidak mau berkerjasama cuman satu siswa yang bekerja sendiri saya lebih suka belajar sendiri karena dengan belajar sendiri saya lebih fokus pada pelajaran yang ingin saya pahami dan belajarnya bisa dengan nyaman tanpa gangguan.”⁵⁸

Hal yang sama juga diakui oleh Aril siswa kelas V:

“Lebih suka belajar kelompok karena dapat saling membantu diantara teman, kami juga bisa bertukar ide. Dengan bekerjasama maka pekerjaan atau tugas dari guru bisa diselesaikan secara cepat dan saya juga bisa lebih memahami siswa-siswa yang ada di kelas.”⁵⁹

Dari paparan di atas, peneliti mengelompokkan masalah yang dihadapi oleh guru maupun siswa, yaitu:

⁵⁷ Wawancara dengan Lidya siswa kelas V, pada tanggal 17 Agustus 2019

⁵⁸ Wawancara dengan Wildo siswa kelas V, pada tanggal 17 Agustus 2019

⁵⁹ Wawancara dengan Aril siswa kelas V, pada tanggal 17 Agustus 2019

a. Siswa belum Fokus dan bosan dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan siswa yang masih ada yang belum fokus dan bosan pada saat pembelajaran sedang berlangsung juga dikarenakan dengan guru maupun siswa belum memahami gaya belajar pada masing-masing individu siswa. Karena siswa belajar dalam satu kelas yang sama, sebagian besar guru masih beranggapan bahwa siswa mampu menerima materi pembelajaran yang disampaikan dengan cara yang sama. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga guru dituntut untuk mengajar sesuai dengan karakteristik siswa yang dihadapinya, agar memudahkan siswa untuk menyerap pelajaran yang disampaikan guru.

Perlu disadari bahwa tidak semua siswa mempunyai gaya belajar yang sama. Walaupun mereka berada di kelas yang sama bahkan menjadi teman duduk, kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap pelajaran berbeda tingkatnya, ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Guru penting mengetahui gaya belajar siswa, guru akan mampu mengorganisasikan setiap kelas sedemikian rupa sebagai respon terhadap kebutuhan individu siswanya. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas

V ibu Wilita:

“Saya menyadari kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang membuat saya mengajar juga terbatas, hal ini salah satu penyebab siswa kurang fokus dan bosan dalam pembelajaran. Saya juga belum memahami gaya belajar siswa lebih cenderung kemana apalagi pada pembelajaran bahasa Indonesia karena setiap siswa dalam memiliki gaya belajar yang berbeda untuk setiap masing-masing pelajaran.

b. Siswa masih lamban dalam menyerap pelajaran.

Berkaitan dengan siswa yang masih lamban dalam menyerap pelajaran

disebabkan juga karena siswa belum belajar dengan gaya belajarnya dan guru ketika mengajar belum menyesuaikan keanekaragaman gaya belajar siswa. Memang setiap siswa dalam setiap kelas memiliki gaya belajar yang berbeda-beda bahkan dalam pelajaran lain. Dengan memahami gaya belajar setiap siswa merupakan cara terbaik untuk guru memaksimalkan proses belajar di kelas, setelah siswa mengetahui gaya belajarnya maka dapat membantu dalam belajarnya, dapat melihat kemampuan dalam menerima materi pelajaran yang dianggap susah atau rumit. Hal ini diakui oleh guru kelas V ibu Wilita:

“Tidak semua siswa itu sama, kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap pelajaran berbeda tingkatnya, ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lamban. Dalam menghadapi siswa yang lamban saya membimbingnya pun berangsur-angsur tidak bisa untuk dipaksakan sama dengan siswa lainnya.”⁶⁰

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dengan guru diketahui bahwa guru belum mengetahui gaya belajar dari setiap masing-masing siswa, sedangkan hasil wawancara dengan sebagian siswa bahwa di kelas V SD Negeri 113 Bengkulu Selatan gaya belajar yang paling menonjol digunakan siswa adalah gaya belajar visual. Hal ini disebabkan karena siswa lebih suka belajar dengan cara melihat gurunya menjelaskan di depan dan juga siswa saat di dalam kelas lebih suka membaca dengan disertai gambar terkait dari bacaan ataupun materi pembelajaran.

Gaya belajar merupakan salah satu cara bagaimana menyerap, mengatur

⁶⁰ Wawancara dengan ibu Wilita guru kelas V, pada tanggal 16 Agustus 2019

dan mengolah informasi. Sehingga dengan mengetahui dengan adanya gaya belajar pada diri siswa, maka dapat membantu dirinya sendiri dalam belajar lebih cepat dan lebih mudah. Masing-masing siswa memiliki cara yang berbeda-beda dalam menerima suatu informasi yang disampaikan oleh guru. Ghufron berpendapat bahwa gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya belajar siswa sangat menentukan bagaimana individu menerima dan menyerap suatu pengetahuan sehingga siswa dapat menguasai suatu pelajaran yang dipelajarinya.

Macam-macam gaya belajar terbagi menjadi tiga yaitu gaya belajar visual (*visual learners*) adalah gaya belajar di mana gagasan, konsep, data dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar dan teknik, gaya belajar auditori (*auditory learners*) adalah suatu gaya belajar dimana siswa belajar melalui mendengarkan. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan mengandalkan kesuksesan dalam belajarnya melalui telinga (pendengarannya), oleh karena itu guru sebaiknya memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya, dan gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learners*) adalah siswa belajar dengan cara melakukan, menyentuh, merasa, bergerak, dan mengalami.⁶¹

Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan menyerap suatu informasi yang didapatkan. Ada siswa yang senang menulis hal-hal yang

⁶¹Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hal 143-144.

disampaikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapula siswa yang lebih sering mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, serta adapula siswa yang lebih senang praktik secara langsung. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung maka akan tercipta suasana belajar yang menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

Siswa atau peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.⁶³

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pendoman dan

⁶² Dwi Prasetya Danarjati, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Askara, 2014), hal 44.

⁶³ Muh. Sain Hanafy, *Jurnal Pendidikan: Konsep Belajar dan Pembelajaran*, Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1 Juni 2014: 66-79, hal 74.

sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.⁶⁴

Perilaku belajar seseorang pasti berbeda-beda ada yang menyukai gambar, suara dan praktik langsung. Menurut DePorter dan Hernacki, gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat tiga macam gaya belajar seseorang berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.⁶⁵ Walaupun masing-masing siswa belajar dengan menggunakan ketiga gaya belajar ini, kebanyakan siswa lebih cenderung pada salah satu diantara gaya belajar tersebut.

Dalam penelitian Ken dan Rita Dunn mengatakan bahwa: “setiap manusia memiliki gaya belajar yang unik. Setiap manusia memiliki kekuatan tersendiri. Gaya tersebut khas sebagaimana tanda tangan. Tidak ada suatu gaya yang lebih baik atau lebih buruk daripada gaya belajar yang lain. Semua kelompok secara budaya, akademis, laki-laki, perempuan meliputi semua gaya belajar. Di dalam setiap budaya, strata, atau pengelompokan sosial ekonomi terdapat banyak

⁶⁴Abudin, Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 314.

⁶⁵Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hal 141

perbedaan sebagaimana perbedaan antar kelompok”.⁶⁶

Gaya belajar mempunyai dampak kepada pendidikan, hal ini terkait dengan gaya belajar apa yang digunakan terhadap materi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian sebagai tolak ukur tercapainya pembelajaran. Terutama yang harus dilakukan guru adalah kesesuaian antara metode pengajaran dengan gaya belajar. Guru harus bisa membuat siswa merasa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa mempunyai rangsangan-rangsangan dalam belajar. Guru juga dituntut untuk kreatif terutama dalam hal mengajar di dalam kelas. Guru harus benar-benar mengetahui bagaimana cara belajar yang baik yang dimiliki oleh siswa, sehingga apa yang disampaikan seorang guru pada saat mengajar bisa memberikan respon yang baik pada siswa. Siswa lebih semangat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kelas, siswa akan mempunyai keinginan belajar karena adanya suatu dorongan dan rangsangan dari cara guru menjelaskan suatu materi yang disampaikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berprestasi dalam masyarakat yang menenukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.⁶⁷

Analisis data hasil wawancara dengan sumber atau informan penelitian mengenai gaya belajar siswa di SD Negeri 113 Bengkulu Selatan.

⁶⁶Mulyati, Skripsi: *Identifikasi Gaya Belajar Siswa Kelas V SD Se-Gugus 3 Kecamatan Pengasih Tahun Ajarann 2014/2015*, (Yogyakarta: UNY 2015), Hal 60.

⁶⁷A. Kurniawati, Fransiska, A.W. Sari I *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 5 (2) April 2019, hal 94

1. Gaya Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari hasil wawancara dan observasi langsung ke lapangan, penulis menemukan banyak permasalahan sehubungan dengan gaya belajar. Siswa masih ada yang lamban dalam proses belajar seperti kurang mampu untuk mengingat dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena siswa belum belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Guru juga belum begitu memahami tentang gaya belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga guru dituntut untuk mengajar sesuai dengan karakteristik siswa yang dihadapinya, agar memudahkan siswa dalam menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru serta sarana dan prasarana pendukung di sekolah kurang memadai.

2. Mengatasi Siswa yang Lamban dalam Memahami Pembelajaran

Siswa adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya. Oleh karena itu tidak ada siswa yang dikatakan bodoh ataupun pintar, setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing seperti halnya dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

3. Mengajar Bahasa Indonesia Sulit atau Tidak.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diharapkan dapat membantu siswa menganal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berprestasi dalam masyarakat yang

menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Dari paparan di atas, peneliti mengelompokkan masalah yang dihadapi oleh guru maupun siswa, yaitu:

- a. Siswa belum Fokus dan bosan dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan siswa yang masih ada yang belum fokus dan bosan pada saat pembelajaran sedang berlangsung juga dikarenakan dengan guru maupun siswa belum memahami gaya belajar pada masing-masing individu siswa. Karena siswa belajar dalam satu kelas yang sama, sebagian besar guru masih beranggapan bahwa siswa mampu menerima materi pembelajaran yang disampaikan dengan cara yang sama. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga guru dituntut untuk mengajar sesuai dengan karakteristik siswa yang dihadapinya, agar memudahkan siswa untuk menyerap pelajaran yang disampaikan guru.

Perlu disadari bahwa tidak semua siswa mempunyai gaya belajar yang sama. Walaupun mereka berada di kelas yang sama bahkan menjadi teman duduk, kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap pelajaran berbeda tingkatnya, ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Guru penting mengetahui gaya belajar siswa, guru akan mampu mengorganisasikan setiap kelas sedemikian rupa sebagai respon terhadap kebutuhan individu siswanya.

- b. Siswa masih lamban dalam menyerap pelajaran.

Berkaitan dengan siswa yang masih lamban dalam menyerap pelajaran

disebabkan juga karena siswa belum belajar dengan gaya belajarnya dan guru ketika mengajar belum menyesuaikan keanekaragaman gaya belajar siswa. Memang setiap siswa dalam setiap kelas memiliki gaya belajar yang berbeda-beda bahkan dalam pelajaran lain. Dengan memahami gaya belajar setiap siswa merupakan cara terbaik untuk guru memaksimalkan proses belajar di kelas, setelah siswa mengetahui gaya belajarnya maka dapat membantu dalam belajarnya, dapat melihat kemampuan dalam menerima materi pelajaran yang dianggap susah atau rumit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SD Negeri 113 Bengkulu Selatan tahun ajaran 2019/2020 yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual mayoritas lebih suka membaca daripada dibacakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Deporter yang mengatakan bahwa gaya belajar lebih suka membaca daripada dibacakan. Kemampuan dalam belajar sangat mengandalkan indera pengelihatan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap siswa kelas V dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kecenderungan pada salah satu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Hasil wawancara dengan sebagian siswa bahwa di kelas V gaya belajar yang paling menonjol digunakan siswa adalah gaya belajar visual. Hal ini disebabkan karena siswa lebih suka belajar dengan cara melihat gurunya menjelaskan di depan dan juga siswa saat di dalam kelas lebih suka membaca dengan disertai gambar terkait dari bacaan ataupun materi pembelajaran.

B. Saran

Adapun saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Kecenderungan gaya belajar siswa kelas V SD Negeri 113 Bengkulu Selatan mayoritas visual. Oleh karena itu guru yang mengajar di kelas tersebut sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang menekankan pada aspek visual seperti menggunakan gambar, slide, peta konsep dan

video sehingga dapat meningkatkan keefektifan belajar siswa.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai fasilitator belajar di sekolah hendaknya mampu memahami kebutuhan belajar siswa sehingga memberikan fasilitas belajar yang baik.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua sebagai pembimbing belajar di rumah hendaknya memahami karakteristik putra-putrinya dan memberikan fasilitas yang sesuai dengan kecenderungan gaya belajar putra-putrinya tersebut.

4. Bagi Siswa

Diharapkan agar lebih giat dan tekun dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah agar hasil belajar di sekolah yang telah dicapai dapat ditingkatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Alfauzan dan Alimni. 2019. *Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sinektik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa SMP Kota Bengkulu*. Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
- Amin, Alfauzan. 2015. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. cet-1 . IAIN Bengkulu
- Amin, Kuneifi Elfachmi. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Erlangga
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif :Aktualisasi Metodologi keArah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers
- Departemen Agama Islam RI. 2005. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dwi, Prasetya Danarjati, Dkk. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Askara
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD: TinjauanTeoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hasbullah. 2010. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers
- Henry Guntur Tarigan. 2009. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- M. Nur Ghufron. 2012. *Gaya Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Febrini, Deni. 2017. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Mikarsa, Hera Lestari, Dkk. 2007. *Pendidikan Anak Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Narbuko, Cholid. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ni Wayan Juliani, dkk. *Analisis Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Gugus VI Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2015/2016*, e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesa, Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1 Tahun 2016.

- Nuradi. 2011. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006)
- Rusman.2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep Makna Pembelajaran (Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana PRENADAMEDIA GROUP.
- Satori, Djam'an dan Aan Komaroiyah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan; Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks
- Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar Siswi Aktif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Askara
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, Wiratna V. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosada Karya Edisi Revisi
- Yeni Andriani, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran dan Pendekatan dalam Proses Pembelajaran*, 2014, hal 24. diakses melalui <http://cubbytembem.blogspot.com/2014/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html?m=1> tanggal 5 oktober 2019